

BAHASA CIACIA DAN AKSARA KONTEMPORERNYA

Kisyani-Laksono, Yunissefendri, dan Dianita Indrawati

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

The Ciacia language is a regional language in Indonesia that has used Hangul Korean characters since 2008. Before using Hangul script, Ciacia language used Wolio script (but later did not match) and then used Hangul script. Therefore, in the Ciacia language, Hangul characters can be called contemporary characters. This paper aims to find the right script for the language. The method of study is a comparison method. Comparative study of three letters: Wolio, Latin, and Hangul indicate that Latin characters can be used to write the Ciacia language.

Keywords: *Ciacia Language, Hangul Characters, Wolio, Latin; contemporary*

PENDAHULUAN

Aksara merupakan sistem tanda grafis yang mewakili ujaran yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Saat ini ada beberapa aksara yang terancam punah dan ada juga aksara yang bertahan dan bahkan berkembang. Dari berbagai aksara yang ada, aksara Latin merupakan aksara yang dapat diterima oleh sebagian besar bahasa. Pada dasarnya aksara Latin merupakan aksara alfabetis yang mula-mula digunakan untuk bahasa Latin sekitar abad ke-7 SM, kemudian untuk bahasa di Eropa Barat dan berbagai bahasa lain di dunia. Selain aksara Latin, ada juga aksara nasional yang bertahan sampai saat ini, antara lain aksara Kanji, Hiragana Katakana, Hangul, Arab, Kiril, Sirilik, Thai.

Di Indonesia, dikenal istilah aksara nusantara, yakni beragam aksara atau tulisan yang digunakan di Nusantara untuk secara khusus menuliskan bahasa daerah tertentu. Berdasarkan sejarah, ada beragam aksara di Indonesia, antara lain: Pallawa, Kawi, Bali,

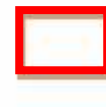
Sunda, Jawa, Lampung, Rencong, Batak Karo, Lontara (Bugis-Makassar), Jawi/Arab Pegon, Latin. Berdasarkan bentuk aksara ini tampak bahwa sebenarnya wilayah Indonesia dulu sangat kental dengan pengaruh India dan Arab. Bahkan istilah Aksara Nusantara sering dikaitkan dengan aksara hasil inkulturisasi kebudayaan India sebelum berkembangnya Agama Islam di Nusantara dan sebelum kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa di Nusantara (wikipedia.org, 2015).

Aksara Hangul sebenarnya merupakan aksara klasik yang sudah sangat lama digunakan di Korea. Akan tetapi dalam bahasa Ciacia, aksara Hangul baru digunakan pada tahun 2008 berdasarkan perjanjian kerja sama antara pemerintah Kabupaten Baubau dengan pihak Korea. Sebelumnya bahasa Ciacia menggunakan aksara Jawi/Arab Pegon. Karena merupakan hal yang relatif baru dan baru digunakan, aksara hangul untuk bahasa Ciacia dapat disebut sebagai aksara kontemporer.

Tulisan ini bertujuan menemukan aksara yang tepat untuk bahasa. Adapun metode kajiannya menggunakan metode perbandingan dengan membandingkan realisasi bunyi bahasa Ciacia dalam aksara Hangul, Wolio, dan Latin.

BAHASA CIACIA

Bahasa Ciacia merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang dituturkan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Buton dan sebagian Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa Ciacia termasuk dalam rumpun Muna Buton, Austronesia Barat. Penutur bahasa Ciacia terdapat di Kabupaten Buton (Pulau Butung/Buton) dan Pulau Binongko (Pulau paling selatan dari Kabupaten Wakatobi). Penutur bahasa Ciacia berasal dari empat subetnis, yaitu: Laporo, Burangasi, Wabula, dan Lapandewa. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat di daerah itu adalah bertanam jagung, padi, singkong, serta nelayan atau membuat kapal. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka adalah petani dan nelayan. Berikut adalah wilayah pakai bahasa Ciacia (di dalam kotak merah).



Gambar 1.
Peta Kepulauan Sulawesi Tenggara

Selain bahasa Ciacia, di Pulau Buton terdapat juga bahasa Muna, bahasa Lasalimu-Kamaru, bahasa Sasak. Dibandingkan dengan bahasa lain di Pulau Buton, bahasa Ciacia merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 85--91%. Data tahun 2005 menunjukkan ada sekitar 80.000 penutur bahasa Ciacia, 95% diantaranya beragama Islam. Bahasa Ciacia merupakan bahasa daerah yang terbanyak penuturnya jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain yang ada di Buton Raya. Tahun ini (2015) angka itu

menyusut drastis karena sebagian besar anak-anak—khususnya di kota--mulai berpindah ke bahasa Indonesia.

Dalam hal identifikasi dialek, Pusat bahasa (2008) menyebutkan bahasa Ciacia terdiri atas lima dialek, yaitu: (1)dialek Lapandewa; (2) dialek Kancinaa; (3)dialek Masiri;(4)dialekGondaBaru; dan (5)dialek Kumbewaha. Selain itu, berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase antar dialek tersebut berkisar antara 60--78%. Adapun *Summer Institute of Linguistic* (SIL) beranggapan bahwa Kumbewaha merupakan bahasa tersendiri. Hasil dari Pusat Bahasa menunjukkan bahwa isolek Kumbewaha merupakan dialek dari bahasa Ciacia dengan persentase 58,89%. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Hanan (2014) terhadap 23 isolek Ciacia menunjukkan bahwa bahasa Ciacia dapat dibagi atas dua dialek. Satu dialek beranggotakan dua puluh dua isolek dan yang satunya adalah dialek Kumbewaha. Untuk mewakili penamaan dua dialek tersebut dia menamakan Dialek Ciacia 1 (DCC1) dan Dialek Ciacia 2 (DCC2). Dialek Ciacia 1 terdiri atas tujuh subdialek, yaitu subdialek A atau SDA, di Rongi; SDB di Gonda Baru, Karya Baru, Kaisabu Baru (ketiganya di Kec Sorawolio), Warinta, dan Ambuau; SDC di Takimpo; SDD di Bola Kec Batuaga, Poogalampa Kec, Batuaga, dan Sampolawa; SDE di Masiri, Kec. Batuaga; SDF di Lapandewa dan Burangasi (Kec Lapandewa), Tira, Wali, dan Batuatas; SDG di Wabula, Wasampela, Holimombo Jaya, Kancinaa, Wolowa, dan Matanauwe. Hasil lain

dari penelitian Hanan adalah wilayah SDB yang tiga desanya termasuk dalam Kecamatan Sorawolio merupakan daerah relik untuk bahasa Ciacia.

Untuk melestarikan dan/atau mengembangkan bahasa Ciacia diselenggarakan kongres bahasa daerah dan upaya menumbuhkan kebanggaan berbahasa Ciacia. Akan tetapi, ternyata ini bukan obat mujarab untuk pelestariannya. Secara umum ada dua cara untuk menjaga kelestarian bahasa Ciacia, yakni dengan melakukan dokumentasi (transkrip ke dalam bentuk tulisan) dan/atau melindungi penggunaannya oleh penutur aslinya (cf. Halim, 1980). Akan tetapi, cara kedua lebih sulit karena memerlukan pemantauan terus-menerus. Oleh sebab itu, cara pertama dianggap lebih praktis dan pelestariannya lebih konkret terwujud.

Salah satu upaya pendokumentasian adalah menuliskan kembali bahasa tersebut. Padahal, bahasa Ciacia merasa tidak memiliki aksara (aksara Jawi dan Lontara dianggap kurang cocok) Pendokumentasian merupakan upaya untuk menuliskan kembali bahasa tersebut. Dalam **bahasa Ciacia**, misalnya, pendokumentasian telah dilakukan dengan penyusunan "Kamus Istilah Pertanian Bahasa Ciacia" yang dihasilkan oleh Chun Tai Hyun dari *Faculty of Interpretation and Translation, Hankuk University of Foreign Studies* (15 September 2011). Kamus ini disusun dengan model bahasa Indonesia sebagai lema, disusul dengan penulisan aksara Hangul (bahasa Ciacia), kemudian bahasa Inggris, dan aksara Hangul. Karena bahasa Ciacia menggunakan aksara

Hangul, hanya orang yang paham aksara Hangul lah yang dapat membaca kamus tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Amirul Tamim (Wali Kota Bau-Bau) menyampaikan bahwa “Dalam konteks bahasa, salah satu masalah besar yang mesti dihadapi adalah bagaimana melestarikan berbagai bahasa daerah yang bertebaran di seluruh penjuru kota ini. Tanpa upaya pelestarian, bahasa-bahasa tersebut akan menjadi monumen yang hanya bisa dikenang oleh orang-orang. pada zaman global sebagaimana saat ini, bahasa lokal perlahan menjadi nyanyian sunyi yang tidak diperhatikan sehingga ada kekhawatiran akan kepunahan pada masa-masa mendatang. Untuk itu, upaya-upaya pelestarian dan revitalisasi mesti dilakukan demi menyelamatkan khasanah kebudayaan tersebut.”

Pada masa pemerintahan Amirul Tamim, tahun 2008, Kota Baubau memutuskan aksara Hangul dari Korea digunakan untuk menulis bahasa Ciacia sebagai salah satu usaha pelestariannya. Aksara tersebut juga diajarkan disekolah dengan buku yang dihasilkan oleh Persatuan Hunminjeongeum, sebuah institut di Korea yang menyebarkan penggunaan abjad Korea. Sebelumnya, bahasa Ciacia menggunakan aksara Jawi atau aksara “Gundhul” (Arab). Aksara Hangul Korea dipilih dengan anggapan bahwa aksara tersebut cocok dengan system bahasa Ciacia sehingga diadopsi untuk menyelamatkan bahasa Ciacia. Menurut beberapa sumber, jika bahasa Ciacia ditulis dengan aksara Latin ada kata yang tidak bisa ditulis. Sementara, jika ditulis menggunakan

aksara gundhul, akan berbeda makna jika setelah ditulis dan diucapkan. Mereka berkeyakinan bahwa dengan aksara Hangul Korea, semua bunyi dalam bahasa Ciacia dapat ditulis. Selain itu, penggunaan aksara Hangul juga dimaksudkan sebagai langkah antisipasi kepunahan bahasa Ciacia (<http://www.baubaukota.go.id/>). Pada akhirnya, pemerintah Kota Bau-Bau menjalin kerjasama dengan Korea untuk melestarikan bahasa Cia-Cia melalui adaptasi aksara Hangul ke dalam kurikulum muatan lokal. Kebijakan ini dianggap sebuah langkah strategis untuk menyelamatkan bahasa Cia-Cia sebagai salah satu bahasa daerah yang banyak penggunanya. Kerja sama antara Baubau dan Korea itu akan diperluas sehingga tidak hanya menyentuh wilayah kebudayaan, tetapi juga merambah ke berbagai bidang, mulai dari pertanian, peternakan, hingga sektor lainnya. Penggunaan aksara Hangul dalam bahasa Ciacia tertuang dalam MOU antara Korea dengan Walikota Baubau yang menerangkan jelaskan berbagai fasilitas yang dapat diperoleh Baubau jika menerima dan menggunakan aksara tersebut. Dari kerja sama ini telah tersusun kamus pertanian seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, buku ajar untuk SD, dan pengetahuan pertanian dalam aksara Hangul. Penggunaan aksara Hangul dimulai dari buku siswa SD, khususnya di kota BauBau, dan murid SD mulai tertarik belajar bahasa Ciacia karena aksara Hangul. Aksara Hangul bagi bahasa Ciacia merupakan aksara kontemporer. Akan tetapi, ternyata pengaksaraan dengan Hangul juga menimbulkan

masalah baru karena masyarakat harus belajar lagi untuk membaca bahasanya sendiri.

Seperti bahasa daerah lain di Indonesia, bahasa Ciacia merupakan bahasa daerah yang akan segera punah jika tidak diselamatkan. Pembelajaran dengan aksara Hangul yang uni sebenarnya minat anak-anak. Walaupun sudah diajarkan dengan aksara Hangul Korea saat di SD, tetapi setelah SMP tidak ada pelajaran bahasa Ciacia dengan aksara Hangul lagi sehingga anak-anak mulai lupa dengan aksara tersebut dan minat belajar serta menggunakan bahasa Ciacia pun menurun. Yang penting diperhatikan lagi adalah filsafat yang terkandung dalam aksara Hangul, apakah hal tersebut cocok dengan masyarakat Baubau?

Saat ini Bahasa Ciacia mulai tampak terpinggirkan dan bahasa Indonesia mulai lazim digunakan oleh masyarakat Ciacia, khususnya oleh anak-anak muda di kota. Oleh sebab itu perlu ada pendokumentasian terhadap bahasa Ciacia. Masalahnya adalah dengan aksara apa?

Beberapa tulisan dalam bahasa Ciacia tersebar dalam berbagai buku, misalnya: "Teknologi Budi Daya Padi di Kota Baubau" (ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Ciacia dalam aksara Hangul, dan bahasa Inggris). Buku setebal 275 halaman ini disusun oleh Tyu Hae Yeong dkk dan dipublikasikan oleh Min, Seung-Kyu, Ph.D sebagai *Administrator Rural Development Administration, Republic of Korea* pada September 2011. Prakatanya ditulis oleh Walikota Baubau Drs. H. MZ. Amirul Tamim, M.Si. Selain itu ada juga buku ajar Bahasa Ciacia dalam aksara Hangul untuk anak-anak SD.

Selain itu, ada juga berbagai tulisan berbahasa Ciacia dalam aksara Latin yang dimuat di berbagai jurnal atau majalah.

Selain tulisan berbahasa Ciacia, ada juga beberapa tulisan yang membahas bahasa Ciacia, di antaranya.

- a. Mz Amirul Tamim. 2008. "Dialektika Dan Kebijakan Keberaksaraan Di Kota Bau-Bau."
- b. Abdillah, M. Gunawan. "Menyingkap Rahasia Keunikan Bahasa Ciacia". Dalam [klip21.com/news Sport and Lifestyle](http://klip21.com/news/Sport%20and%20Lifestyle). 2009.
- c. Abdulllah, Mustafa. 1991. *Struktur Bahasa Ciacia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- d. Sandra Safitri Hanan. 2013. "Genealogi Bahasa Ciacia". Disertasi, UGM.
- e. Indrawati, Dianita. 2013. "Proses Fonologis dalam Pengadopsian Kata Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Ciacia di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara". Dalam Seminar Internasional Austronesia, Denpasar.
- f. Kisyani-Laksono. 2014. Bahasa Ciacia: Daya Hidup dan Daya Kembangnya sebagai Bahasa Daerah. Kongres II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara. *Grand Clarion Hotel & Convention* Kendari, 7–8 Oktober 2014.
- g. Kisyani-Laksono dkk. 2014 dan 2015. "Penyusunan Kamusdan TataAksaraDalamRangkaRe-EksistensiBahasa CiaciaDiKabupaten Buton,SulawesiTenggara". Surabaya.

Munculnya aksara hangul Korea sebagai aksara yang dirasa oleh sebagian orang cocok dan tepat untuk menjadi aksara Ciacia diawali oleh dikirimnya seorang guru SMP bernama Bapak Abidin ke Korea untuk belajar bahasa Korea dalam rangka kerjasama antara pemerintah Kota Bau-bau dengan salah satu lembaga di Persatuan Hunminjeongeum, Institut yang telah bertahun-tahun menyebarkan penggunaan abjad Korea ke kaum-kaum minoritas yang tiada sistem tulisan sendiri di Asia. Saat sedang menempuh studi di sana, ada seorang guru besar yang bernama Prof. Chun tertarik terhadap bahasa Ciacia dan merasa bahwa ada kemiripan antara bunyi-bunyi bahasa Ciacia dengan bunyi-bunyi bahasa Korea. Oleh karena bahasa Ciacia masih belum memiliki aksara, maka Prof. Chun bermaksud mencoba untuk menggunakan aksara Hangul sebagai aksara dalam menulis bahasa Ciacia. Beberapa usaha untuk menjadikan aksara Hangul sebagai aksara Ciacia sudah dilakukan, di antaranya penyusunan kamus pertanian dalam bahasa Ciacia, penulisan beberapa buku ajar untuk SMP berbahasa Ciacia dengan aksara Hangul, penulisan papan nama jalan dengan aksara hangul dan lain-lain.

Keputusan untuk menggunakan aksara Hangul sebagai aksara bahasa Ciacia bukan tidak menemui masalah. Walaupun ada beberapa bunyi yang cocok dengan bunyi dalam bahasa Korea, ada bunyi yang sulit dituliskan dalam aksara Hangul. Hal ini yang kemudian menjadi ganjalan bahwa aksara Hangul ternyata masih belum sepenuhnya tepat untuk bahasa Ciacia

Pengenalan aksara hangul di daerah bahasa Ciacia belum sepenuhnya dapat dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan hanya di daerah Sorawolia saja yang mengenal aksara Hangul. Aksara hangul hanya dikenalkan di jenjang pendidikan saja, sehingga para penutur bahasa Ciacia yang tergolong dalam usia dewasa dan tua masih belum mengenal aksara Hangul. Penutur di wilayah bahasa Ciacia yang lain, seperti Lapandewa, Batauga, Kancina, Gonda Baru dan Kumbewaha masih belum mengenal aksara Hangul ini. Mereka lebih banyak mendengar informasi bahwa di daerah Sorawolia mulai digunakan aksara Hangul untuk aksara bahasa Ciacia.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk kepentingan tata aksara bahasa Ciacia, ada beberapa alternatif aksara yang bisa dijadikan alternatif, yaitu aksara Wolio (Buri Wolio), aksara Latin, dan aksara Hangul. Ketiga aksara ini sama-sama memiliki peluang untuk menjadi aksara resmi untuk bahasa Ciacia. Aksara Wolio (Buri Wolio) merupakan aksara yang memiliki hubungan kesejarahan dengan masyarakat Ciacia. Beberapa alasan yang dapat diungkapkan tentang hubungan sebagai berikut. Saat tidak semua masyarakat Buton Raya mengenal bahasa Indonesia, mereka menggunakan bahasa Wolio sebagai alat komunikasi antarsubetnis yang ada di Buton, terutama masyarakat di wilayah Kesultanan Buton. Dipilihnya bahasa Wolio sebagai bahasa utama di wilayah tersebut didasari oleh beberapa

hal, yaitu masyarakat di wilayah Kesultanan Buton terdiri atas beberapa subetnis, yaitu Wolio, Pangana (Kamaru, Lasalimu, Kaesabu, dan Kapontori), Muna, Cia-cia, Wakatobi, dan Bajo. Etnis tersebut masing-masing memiliki bahasa yang berbeda dan hanya digunakan dalam komunikasi internal etnis tersebut. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat terutama yang berada di wilayah Kesultanan Buton menjadikan bahasa Wolio menjadi bahasa utama di lingkungan Kesultanan Buton.

Selanjutnya, oleh karena bahasa Wolio dipakai dalam Wilayah Kesultanan Buton pada masa Kesultanan Buton, maka bahasa Wolio memiliki kedudukan yang tinggi bila dibandingkan dengan bahasa subetnis lain. Bahasa Wolio sudah dijadikan sebagai bahasa resmi dalam kesultanan Buton. Hal inilah yang diduga menjadi latar belakang bahasa Wolio yang beraksara Wolio sebagai bahasa persatuan masyarakat Kesultanan Buton. Oleh karena itu, bahasa Wolio juga lebih dikenal dengan nama bahasa Buton. Bahasa Wolio mempunyai aksara, yaitu aksara Wolio (Buri Wolio) yang berupa huruf Serang yang diambil dari huruf Arab. Hal inilah yang juga menguatkan alasan aksara Wolio punya peluang kuat untuk menjadi aksara untuk bahasa Ciacia.

Aksara Latin merupakan aksara yang dapat dikuasai oleh hampir seluruh penutur bahasa, terutama juga penutur bahasa Ciacia. Hal ini disebabkan oleh aksara Latin merupakan aksara resmi yang digunakan bahasa Indonesia yang juga dikuasai oleh hampir semua penutur bahasa Ciacia. Terlebih lagi kondisi bahasa

Ciacia sekarang ini sudah bercampur dengan bahasa Indonesia dalam pemakaian sehari-hari sehingga ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang diserap ke dalam bahasa Ciacia. Aksara Latin yang sudah menjadi aksara resmi bahasa Indonesia secara kultural tidak mempunyai banyak hambatan dalam akulturasinya dengan bahasa Ciacia. Selain aksara Latin relatif lebih mudah dipelajari karena sudah dikenal dan digunakan oleh penutur bahasa Ciacia.

Aksara Hangul yang merupakan aksara Korea juga memiliki peluang menjadi aksara untuk bahasa Ciacia. Hal ini didasari oleh beberapa studi yang dilakukan oleh beberapa penutur asli bahasa Ciacia yang menaruh minat dan perhatian besar pada bahasa Ciacia dengan harapan agar bahasa Ciacia dapat didokumentasikan sehingga terhindar dari kepunahan. Studi terhadap bunyi-bunyi bahasa Ciacia dilakukan oleh ahli bahasa Korea menyatakan bahwa ada kemiripan bunyi-bunyi bahasa Korea dengan bahasa Ciacia. Hal inilah yang kemudian memunculkan gagasan untuk menjadikan aksara Hangul sebagai aksara Ciacia. Beberapa usaha telah dilakukan baik oleh pemerintah kota Baubau maupun oleh sebuah lembaga di Korea untuk menyosialisasikan agar aksara hangul dapat menjadi aksara bagi bahasa Ciacia.

Ketiga aksara, yaitu aksara Wolio, aksara Latin, dan aksara Hangul sama-sama memiliki kelemahan dan kekurangan. Ini artinya ketiganya memiliki kekurangan dan tidak sepenuhnya mampu mewakili semua bunyi-bunyi bahasa

Ciacia. Faktor lain adalah faktor ekstralinguistik, seperti kesulitan beberapa penutur Ciacia dalam belajar aksara dan tidak adanya hubungan kesejarahan antara aksara Hangul dengan penutur bahasa Ciacia. Berikut perbandingan ketiga aksara tersebut.

Tabel 1.
Bunyi bahasa Ciacia dalam Aksara Latin, Aksara Wolio, dan Aksara Hangul

Bunyi Bahasa Ciacia	Latin	Wolio	Hangul
	a		ㅏ
	i		ㅣ
	u		ㅓ
	e		ㅑ
	e		
	o		ㅗ
	o		

Dalam bahasa Ciacia terdapat tujuh bunyi vokoid

[...].

Jika dilakukan pengaksaraan terhadap bunyi-bunyi vokal bahasa Ciacia tersebut dengan aksara Latin, Wolio, dan Hangul, maka hanya aksara Latin saja yang secara lengkap mampu melambangkan semua bunyi vokal BC biarpun ada dua bunyi yang akhirnya dilambangkan dengan aksara yang sama, yakni e dan o. Adapun aksara Wolio hanya mampu melambangkan bunyi [...].

Selanjutnya, aksara Hangul hanya mampu melambangkan bunyi [...] dengan [...], ㅓ, ㅑ, dan ㅗ].

Selanjutnya, berikut perbandingan bunyi kontoid bahasa Ciacia dalam tiga aksara, Latin, Wolio, dan Hangul

Tabel 2.
Bunyi Kontoid bahasa Ciacia dalam Aksara Latin, Aksara Wolio, dan Aksara Hangul

Bunyi Bahasa Ciacia	Latin	Wolio	Hangul
	B		ㅃ
	Bh		ㅅ
	C		ㅆ

	D		ㄷ
	dh		ㅌ
	G		ㄱ
	H		ㅎ
	J		ㅈ
	k		ㅋ
	l)*ㄹ
	m		ㅁ
	n		ㄴ
	p		ㅍ
	r		ㄹ
	gh		
	s		ㅅ
	t		ㅊ

	ng		ㅇ
	w		
	y		

Berdasarkan tabel tersebut, jika dilakukan perbandingan antara 21 bunyi kontoid bahasa Ciacia [dengan tiga aksara, yaitu aksara Latin, Wolio, dan Hangul, diperoleh hasil sebagai berikut. Aksara Latin mampu merepresentasikan hampir semua bunyi kontoid bahasa Ciacia kecuali bunyi []. Selanjutnya, aksara Wolio hanya mampu mewakili beberapa bunyi kontoid bahasa Ciacia saja, seperti , , , , , , , , , , , [], sedangkan bunyi [] tidak. Aksara Hangul juga menunjukkan hal yang sama. Beberapa bunyi kontoid bahasa Ciacia seperti [] tidak bisa diwakili oleh aksara Hangul.

Kajian yang telah dilakukan terhadap bunyi-bunyi bahasa Ciacia sangat menarik. Terdapat beberapa bunyi vokal dan konsonan yang menunjukkan kekhasan dalam bahasa Ciacia, terutama konsonan. Sejumlah konsonan dalam bahasa Ciacia, yaitu

sangat khas. Bunyi hanya ditemukan di daerah Sorawolia dan tidak di daerah lain, sedangkan bunyi merupakan bunyi khas bahasa Ciacia yang hampir bisa ditemukan di semua dialek bahasa Ciacia. Kekhasan ketiga bunyi tersebut menyebabkan kesulitan dalam menemukan aksara yang pas untuk mewakilinya. Ketiga aksara yang dipilih sementara, yaitu aksara Wolio, aksara Latin, dan aksara Hangul masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Aksara Wolio tidak memiliki lambang yang tepat untuk bunyi tetapi memiliki lambang yang tepat untuk bunyi Sedangkan aksara Latin juga belum sepenuhnya mampu melambangkan semua bunyi, terutama bunyi Selanjutnya, Hangul Korea juga masih belum bisa melambangkan bunyi dan hanya mampu melambangkan bunyi

Aksara Hangul yang dipakai oleh beberapa orang yang dianggap sebagai aksara Ciacia tidak sama dengan aksara Hangul yang dipakai di Korea saat ini. Aksara Hangul yang dipakai sekarang berjumlah 40 sebagai berikut.

Vokal Bahasa Korea

Tabel 3.
Vokal bahasa Korea

Vokal Primer	Vokal Sekunder
ㅏ	애 ()

ㅑ	애 _ (_)
ㅓ	에 ()
ㅕ ()	예 ()
ㅗ ()	와
ㅛ ()	왜 _
ㅜ	외 _
ㅠ	위 ()
ㅡ ()	웨 _ ()
ㅣ	위
	의 (ada bacaan : ei, i dan e)

Konsonan Bahasa Korea

Tabel 4.
Vokal bahasa Korea

KONSONAN TUNGGAL	KONSONAN RANGKAP
ㄱ	ㄲ
ㄴ	ㄸ
ㄷ	ㅌ
ㄹ	ㄴ (_)

□	ㅈ
ㅊ	
ㅋ	
ㆁ	
ㆁ	
ㆁ	
ㆁ	
ㆁ	
ㆁ	
ㆁ	

Selanjutnya, dalam bahasa Korea ada aksara mati tunggal dan aksara mati rangkap. Dalam konteksnya dengan bahasa Cia-cia huruf mati yang dipakai adalah ㅈ [t]. Oleh karena tidak semua aksara Korea (Hangul) digunakan sebagai aksara Cia-cia maka ada kesulitan untuk membacanya. Untuk mengubah aksara Latin ke aksara Hangul lebih mudah daripada mengubah aksara Hangul ke aksara Latin. Hal ini disebabkan ada beberapa bunyi dalam bahasa Cia-cia yang menggunakan Hangul yang sama. Ini dapat ditemukan dalam beberapa aksara sebagai berikut:

- 1) ㅈ ㆁ (yang dimaksud huruf ㅈ dengan ㆁ di bawahnya) bisa melambangkan bunyi [f, v, dan w].

- 2) ㅈ bisa melambangkan bunyi [r dan l]
- 3) ㅈ dan ㆁ sama-sama dibaca atau melambangkan bunyi [t]
- 4) ㆁ dan ㆁ sama-sama dibaca atau melambangkan bunyi [k]

Dalam kaitannya dengan aksara latin, aksara Hangul ㆁ dalam aksara Latin dilambangkan dengan e. Selanjutnya, vokal Hangul yang dipakai adalah [a, i, u, e, o]. Akan tetapi muncul juga aksara wi dan wa yang pembentukannya bukan dari gabungan [w + i = wi] atau [w + a = wa]. Dalam aksara Hangul antara aksara hidup dan aksara mati ada perbedaan. Jadi, meskipun tulisan sama bacaannya bisa berbeda. Hal inilah yang menyebabkan aksara Hangul sulit untuk digunakan sebagai aksara dalam bahasa Cia-cia. Oleh sebab itu, untuk membaca teks dalam bahasa Cia-cia yang ditulis dengan Hangul bagi orang pada umumnya akan mengalami kesulitan kecuali bagi suku Cia-cia (terutama yang sudah belajar Hangul) mungkin sedikit lebih mudah karena bahasa Cia-cia adalah bahasa ibu sehingga jika ada kesulitan menafsirkan beberapa bunyi yang dilambangkan dengan Hangul, kepekaan sebagai penutur bahasa Cia-cia akan muncul.

PENUTUP

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika dibandingkan dengan dengan Aksara Hangul, aksara Latin jauh lebih tepat baik dari segi pelafalan dan segi

keterwakilan bunyi-bunyi bahasa Ciacia. Dari sisi nonlinguistik, di antara ketiga aksara yang dianalisis (aksara Hangul, aksara Wolia, dan aksara Latin), aksara Latin lebih bersifat global sehingga tidak menunjukkan keberpihakan rasa nasionalisme. Oleh sebab itu, dari ketiga jenis aksara tersebut, aksara Latin yang paling cocok untuk menuliskan bahasa Ciacia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Gunawan.
2009. "Menyingkap Rahasia Keunikan Bahasa Ciacia". Dalam [klip21.com/news Sport and Lifestyle](http://klip21.com/news/Sport%20and%20Lifestyle).
- Chun Tai Hyun.
2011. "Kamus Istilah Pertanian Bahasa Ciacia". Seoul: *Faculty of Interpretation and Translation, Hankuk University of Foreign Studies*.
- Grimes, Barbara dalam *Summer Institute of Linguistics (SIL)*.
2000. "Geographical Linguistics". <http://www.yahoo.com>. Diunduh 25 Oktober 2004.
- Hanan, Sandra Safitri.
2013. Genealogi Bahasa Ciacia. Disertasi, UGM.
<http://www.baubaukota.go.id/2012>.
- International Phonetic Association. 1981. *The Principles of The International Phonetic Association*. London: University College.
- Kisyani-Laksono dan Dianiar Savitri.
2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unipres Unesa.
- Kridalaksana, Harimurti.
2010. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kisyani-Laksono dkk.
2013 dan 2014. Penyusunan Tata Aksara dalam Rangka Re-Eksistensi Bahasa Ciacia di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Surabaya: Unesa.
- Kisyani-Laksono.
2014. Bahasa Ciacia: Daya Hidup dan Daya Kembangnya sebagai Bahasa Daerah. Kongres II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara. *Grand Clarion Hotel & Convention* Kendari, 7–8 Oktober 2014.
- Mustafa, Abdullah.
1985. *Struktur bahasa Cia-Cia*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Bahasa.
2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta. Summer Institute of Linguistics.
2006. *Languages in Indonesia*. Jakarta.
- Tamim, Mz. Amirul.
2008. "Dialektika dan Kebijakan Keberaksaraan di Kota Bau-Bau"
- Tyu Hae Yeong dkk.
2011. "Teknologi Budi Daya Padi di Kota Baubau". Seoul: *Rural Development Administration, Republic of Korea*.